

## MENYIKAPI KONTEN NEGATIF PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL TIKTOK

Elok Perwirawati

Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara Medan

### ABSTRAK

Seharusnya Tiktok hadir untuk menjadi media kreatifitas anak muda dan menjadi bagian dari revolusi konten. Sayangnya tujuan ini belum sampai kalangan muda di Indonesia sebab penggunaan tiktok di indonesia banyak sekali di salah gunakan seperti, penampilan pengguna tiktok di indonesia yang tidak sopan, ada yang sampai menjatuhkan harga diri mereka demi konten yang di posting bisa masuk di beranda FYP TikTok. Pesatnya teknologi komunikasi era digital saat ini menuntut orang tua untuk lebih mengawasi perilaku anak terutama bagi mereka yang memiliki anak di bawah umur dan anak remaja yang menjadi pengguna aktif gadget. Orang tua harus mau mempelajari perkembangan teknologi agar paham betul tentang cara mengawasi anak saat menggunakan gadget sehingga anak-anak tidak terpapar oleh serangan konten negatif di media sosial. Edukasi tentang literasi media penting dilakukan untuk orangtua maupun anak agar tidak terpengaruh konten-konten negatif, mampu menganalisis sesuatu secara objektif, bijaksana dalam menentukan sikap dan mampu menangkap pesan yang diterima sehingga tidak sebatas membaca atau menonton kemudian mempercayai dan menyebarkannya. Memasukkan program literasi media dalam pendidikan formal juga perlu menjadi fokus utama agar dapat membentengi anak terhindar dari konten negatif.

**Kata Kunci : Konten Negatif, FYP (For Your Page), TikTok.**

### ABSTRACT

*Tiktok should be here to become a creative media for young people and be part of the content revolution. Unfortunately, this goal has not reached young people in Indonesia because the use of tiktok in Indonesia is widely misused, such as the appearance of tiktok users in Indonesia who are impolite, some drop their self-esteem for the sake of the content posted, which can enter the FYPTikTok homepage. research method Qualitative The rapid pace of communication technology in the current digital era requires parents to monitor their children's behavior more, especially for those who have underage children and teenagers who are active users of gadgets. Parents must be willing to study technological developments so that they fully understand how to supervise children when using gadgets so that children are not exposed to negative content attacks on social media. Education about media literacy is important for both parents and children so they are not affected by negative content, are able analyze something objectively, be wise in determining attitudes and be able to capture the message received so that it is not limited to reading or watching then believing and spreading it. Incorporating media literacy programs in formal education also needs to be the main focus so that it can protect children from negative content.*

**Keyword : Negative Content, FYP (For Your Page), TikTok.**

## PENDAHULUAN

Belakangan ini terdapat sebuah aplikasi yang sedang hype dan banyak di unduh oleh pengguna media di Indonesia yakni aplikasi TikTok. Ya, akhir-akhir ini Indonesia sedang dilanda demam TikTok mulai dari kalangan anak-anak, remaja hingga orang tua. Tiktok merupakan sebuah aplikasi yang tersedia secara gratis di *google playstore*. Saat ini TikTok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia pada Juli 2021. Hal ini merujuk pada data perusahaan riset pasar aplikasi *mobile Sensor Tower* yang melansir hasil riset bahwa aplikasi TikTok meraih lebih dari 63 juta unduhan pada Juli 2021, Facebook berada pada posisi kedua dengan angka 53 juta unduhan sementara *Instagram, Messenger, dan WhatsApp* menggenapkan posisi lima besar daftar aplikasi paling banyak diunduh di dunia pada Juli 2021 (Hidayat,2021).

Fenomena kehadiran aplikasi tiktok menjadi sorotan yang menarik untuk dikaji. Setiap tahunnya terdapat banyak tren bermunculan pada aplikasi tersebut yang viral dan diikuti oleh para penggunanya. Seperti tren TikTok di Indonesia yang mengalami pergeseran yang cukup signifikan setiap bulannya. Mulai dari tren menjadi suara, tagar, tarian, tantangan bahkan cara mengedit postingan pun dapat menjadi sebuah tren.

Dari hasil pengamatan mandiri penulis terdapat beberapa tren video yang viral sepanjang tahun 2021- 2022 seperti dari kategori tantangan terdapat *#passthebrushchallenge* (633.3 juta tayangan) *#samasamadirumah*, *#mirrordancechallege* (62,7 juta tayangan) dan tantangan lainnya. Selain tantangan tersebut terdapat juga beberapa tarian atau dance yang diikuti oleh banyak pengguna TikTok di Indonesia seperti *#jogetpargoy*, *#jogetparjamban*, *#yametkudasi*, dan yang paling baru adalah *#geboymujaer* yang sudah dilihat sebanyak 203.8 juta tayangan dan banyak tren-tren video lainnya.

Sebagian besar pengguna media sosial mungkin menganggap kehadiran aplikasi tik tok hanyalah sebuah platform biasa yang menyediakan hiburan berupa musik dan tarian. Namun, perlu diingat kembali bahwa seperti halnya teknologi pada umumnya, penggunaan aplikasi TikTok tentu memiliki pengaruh baik dan buruk pada berbagai aspek kehidupan penggunanya. Aplikasi tiktok dengan aloritmanya mampu memberikan informasi apapun kepada penggunanya. Kata “apapun” disini menjelaskan bahwa aplikasi ini bisa memberikan informasi baik positif maupun negatif tergantung dari minat, kebiasaan dan jejak pencarian pengguna. Ya, algoritma unik yang dimiliki oleh Tiktok mendukung konten

berdasarkan interaksi, ketertarikan, dan eksplorasi pengguna di aplikasi tersebut.

## **PERMASALAHAN**

Setiap media sosial memiliki sistem algoritmanya sendiri tanpa terkecuali aplikasi Tik Tok. Fungsi utama algoritma ini digunakan untuk mengatur arus informasi yang beredar di dalam sistem mereka seperti mengatur konten yang ingin disampaikan ke pengguna dan lainnya. Lalu coba kita bayangkan sejenak dengan sistem kerja aplikasi tersebut, jika anak di bawah umur atau remaja yang masih identik dengan masa peralihan dan kelabilannya melakukan pencarian tentang konten negatif yang awalnya mungkin hanya iseng, ingin tahu atau tidak sengaja lalu kemudian mereka akan di “serang” oleh ribuan konten negatif karena ketidapahamannya dan mereka menganggap konten negatif tersebut adalah hal yang normal karena sudah biasa muncul di beranda akun mereka.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sangat menuntut orang tua untuk lebih mengawasi perilaku anak terutama bagi mereka yang memiliki anak di bawah umur dan anak remaja. Namun faktanya banyak orang tua yang cenderung menghindari penggunaan teknologi komunikasi karena berbagai alasan. Faktor usia dan kurangnya rasa keingintahuan orang tua untuk

mempelajari perkembangan teknologi menjadi alasan yang paling krusial. Ketidapahaman orang tua akan penggunaan teknologi memicu lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak saat menggunakan gadget, sehingga anak menjadi lebih rentan terkena serangan konten negatif berbalut “normalisasi” yang saat ini dengan mudah kita temukan di berbagai aplikasi media sosial. Salah satunya adalah melalui aplikasi TikTok.

Seharusnya Tiktok hadir untuk menjadi media kreatifitas anak muda dan menjadi bagian dari revolusi konten. Sayangnya tujuan ini belum sampai pada kalangan muda di Indonesia sebab penggunaan tiktok di indonesia banyak sekali di salah gunakan seperti, penampilan pengguna tiktok di indonesia yang cenderung tidak sopan bahkan ada yang sampai menjatuhkan harga diri mereka demi konten yang di posting bisa masuk di beranda FYP (For Your Page) TikTok.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Literasi Media**

Paul Messaris mendefinisikan literasi media sebagai pengetahuan mengenai bagaimana media berfungsi dalam masyarakat. (Dalam Iriantara, 2009:7).

Potter menyatakan bahwa melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri

kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah keterampilan kita sedangkan bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan berarti kita memahami pesan dan berinteraksi secara sadar.

Tujuan literasi media adalah memberikan kuasa kepada kita sebagai khalayak untuk mengontrol program yang di tawarkan oleh media dengan cara mengendalikan pikiran kita untuk memilih program yang sesuai dengan kebutuhan karena sebagai khalayak kita tidak memiliki banyak pengaruh untuk mengubah konstruksi pesan di media massa. Jadi literasi media membantu khalayak untuk mengendalikan penyusunan program media dalam diri masing – masing (Hermawan, 2018:57)

### **Media Baru**

Denis McQuail (1994) mendefinisikan media baru atau new media sebagai perangkat teknologi elektronik yang berbeda dengan penggunaan yang berbeda pula. Media baru memiliki beberapa karakteristik, yakni simulasi, digital, interaktif, *hypertextual*, virtual dan jaringan.

### **Media Sosial**

Menurut Van Dijk, media sosial

adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi user dengan memfasilitasi mereka dalam melakukan aktivitas maupun kolaborasi. Jadi media sosial dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang mampu menguatkan hubungan antar pengguna.

### **Aplikasi Tik Tok**

TikTok hadir sebagai pembaru dalam bagaimana cara kita bersosial media. Pengguna TikTok bisa bebas memilih banyak musik dan menggunakan filter serta dapat melakukan konten *lipsync* ditambah algoritma “For your page” yang membuat semua orang bisa ikut berpartisipasi dalam membuat konten dan dapat dilihat banyak orang terlepas berapa banyak pengikut yang dimilikinya.

### **Defenisi Konten Negatif**

Penjelasan istilah konten negatif tertuang dalam UU Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Konten negative atau disebut pula di dalam beleid sebagai konten ilegal adalah informasi atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan atau pencemaran nama baik, pemerasan dan/atau pengancaman, penyebaran berita bohong dan menyesatkan sehingga mengakibatkan kerugian pengguna.

### **Teori Kultivasi**

*Cultivation theory* pertama kali dikemukakan oleh George Gerbner pada

tahun 1960-an. Teori ini merupakan salah satu teori utama dari efek media. Teori ini menjelaskan tentang paparan efek media terhadap khalayak. Paparan berulang dari media massa menumbuhkan keyakinan bahwa pesan yang disampaikan oleh media tersebut berlaku di dunia nyata. Karena persepsi orang dibentuk oleh paparan media maka keyakinan, nilai, dan sikap mereka juga terbentuk dari sana. Media massa pada waktu itu khususnya televisi dianggap berkontribusi secara independen terhadap cara orang memandang realitas sosial. Intinya, Teori Kultivasi melihat media massa sebagai agen sosialisasi dan menemukan bahwa khalayak televisi lebih mempercayai apa yang diberikan oleh televisi berdasarkan seberapa sering mereka terpapar oleh televisi (Saefuddin, 2007)

## **PEMBAHASAN**

### **Konten Negatif Pada Aplikasi Tik Tok**

Pesatnya perkembangan teknologi di era digital memicu munculnya kekhawatiran bagi sebagian besar masyarakat, terutama bagi orang tua. Kekhawatiran tersebut bukan tanpa alasan. Cukup dengan gawai di tangan, anak dapat dengan mudah dan bebas mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia tanpa adanya batasan selama memiliki kuota internet. Hal inilah yang kemudian memunculkan kekhawatiran tersebut. Betapa tidak, bila

konten yang diakses bersifat positif untuk menambah wawasan dan pengetahuan, hal ini tidak menimbulkan masalah. Namun sebaliknya, jika gawai digunakan untuk mengakses konten negatif baik di sengaja maupun tidak, hal tersebut tentunya akan membawa dampak buruk bagi mental dan pola pikir anak.

Sepanjang bulan Januari hingga September 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sudah menangani sekitar 1,3 juta konten negatif di internet. Hal tersebut disampaikan oleh Tenaga Ahli Utama Pusat Penelitian Badan Litbang Sumber Daya Manusia Kominfo Sri Cahaya Khoironi dalam webinar bertajuk 'Moda Transportasi dan Ruang Publik Ramah Anak' pada Selasa (13/10/2020). Cahaya mengatakan bahwa konten negatif yang paling banyak ditangani adalah pornografi yakni sebanyak 1,06 juta konten. Kemudian disusul perjudian 230.987 konten, penipuan 10.496 konten, HKI 4.303 konten, konten yang direkomendasikan instansi sektor 2.473 konten. Terorisme 502 konten, SARA 188 konten, perdagangan produk dengan aturan khusus 127 konten, pelanggaran keamanan informasi 86 konten. Melanggar nilai sosial dan budaya 26 konten, konten meresahkan masyarakat 23 konten, berita hoaks dan bohong 17 konten (Kompas.com). Data diatas berasal

dari laporan yang dilakukan oleh masyarakat.

Faktanya jumlah tersebut bisa saja menjadi lebih banyak, karena tidak semua pelanggaran dilaporkan dan tidak semua pengguna paham betul mana yang masuk dalam kategori konten positif atau konten negatif. Kebanyakan dari pengguna menganggap bahwa semua konten yang muncul di beranda media sosial mereka, selama tidak di blokir oleh pihak pengelola aplikasi maka konten tersebut adalah konten yang layak untuk di akses. Pemblokiran di media sosial hanya dilakukan jika adanya report atau aduan dari pengguna lainnya.

Salah penafsiran inilah yang kemudian melahirkan istilah “normalisasi” konten negatif. Konten yang melanggar norma kesusilaan, nilai sosial dan budaya belakangan ini bagi sebagian pengguna media tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif karena hal tersebut di asumsikan sebagai sesuatu yang lumrah khususnya di era digital saat ini. Masalah berikutnya adalah ketika konten-konten negatif tersebut menjadi sebuah tren kemudian di ikuti oleh pengguna lainnya. Misalnya pada aplikasi Tik Tok yang terindikasi sebagai wadah beberapa konten negatif terutama konten-konten yang melanggar norma kesusilaan, nilai budaya dan sosial yang berlaku di Indonesia.

Konten di aplikasi TikTok. Konten yang menurut negara barat sebagai sesuatu hal yang biasa namun tidak berlaku bagi Indonesia. Akhirnya banyak konten barat yang masuk dalam kategori konten negatif di Indonesia karena adanya perbedaan *culture* tersebut. Dan ketika konten negatif tersebut masuk menjadi FYP (For Your Page) atau Halaman rekomendasi di aplikasi TikTok maka potensi tren tersebut untuk viral sangat besar. Artinya apabila ada konten barat yang masuk dalam halaman rekomendasi meskipun itu adalah konten negatif bagi kita, maka kita tetap dapat dengan mudah mengaksesnya dan menerima kehadiran konten tersebut sebagai sesuatu yang “normal”.

Contoh sederhana dari hasil pengamatan selama setahun sebagai pengguna aktif aplikasi Tiktok, penulis melihat banyaknya akun pengguna Tiktok Indonesia yang dengan sengaja berani mendistribusikan atau mentransmisikan kegiatan LGBTQ+ melalui video dengan memberikan beberapa #hashtag seperti: #gayindonesia, #lgbt, #transman, dan lainnya sehingga pengguna lain dapat dengan mudah mengaksesnya.

Tren menunjukkan orientasi seks dan gender yang berbeda dari heteroseksual ini mengadopsi dari kebudayaan barat yang memang sangat terbuka dengan hal tersebut. Namun bagi

Indonesia yang menganut budaya timur, tidak melegalkan keberadaan LGBTQ+ dan dengan tegas melarang segala bentuk praktik LGBT berdasar ketentuan hukum, perundang-undangan, nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban dan kepentingan umum yang jelas diatur dalam Pancasila dan UUD 1945.

Keberanian kaum LGBTQ+ untuk *speak up* atas keberadaan mereka dan menuntut pembenaran atas tindakan tersebut melalui aplikasi Tiktok apabila tidak segera di tangani akan menimbulkan kekhawatiran baru bagi para orang tua khususnya bagi mereka yang memiliki anak pada fase peralihan yang mencari identitas diri dan berada pada tahap perkembangan emosional serta psikososial.

Selain konten berisi LGBTQ+ terdapat juga konten negatif lainnya yang juga melanggar norma kesusilaan, yakni mempertunjukkan ketelanjangan seperti menggunakan pakaian renang yang sangat minimalis sehingga menunjukkan area vital dan sensitive baik laki-laki maupun perempuan. Tren ini viral pada aplikasi Tiktok dan diikuti oleh beberapa pengguna seakan-akan mempertunjukkan ketelanjangan di ruang publik adalah hal yang lumrah di era digital saat ini.

Konten negatif yang masuk dalam kategori meresahkan masyarakat berikutnya adalah tren yang dibawa oleh

salah satu pengguna aplikasi tiktok @parispernandes. Pemuda asal Binjai ini memperkenalkan tren salam dari Binjai yang diikuti dengan gerakan bertinju dan yang menjadi sasaran tinju tersebut sebenarnya adalah pohon pisang yang sudah tidak produktif lagi. Konten TikTok-nya yang merobohkan pohon pisang bermodal tinju tangan kosong diterima publik dengan gegap gempita.

Kemudian video tersebut viral, mendunia dan ditiru oleh publik dengan tidak bertanggung jawab dan korbannya adalah kebun pisang milik warga. Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, segerombolan anak dibawah umur memporak-porandakan kebun pisang yang masih produktif milik warga dengan jumlah yang sangat banyak dan ketika ditanya mengapa melakukan hal tersebut, mereka hanya ingin ikut-ikutan tren.

Tren dari aplikasi TikTok yang meresahkan berikutnya adalah penggunaan TikTok Live. TikTok Live merupakan fitur terbaru *live streaming* yang di rilis secara resmi oleh aplikasi TikTok. Banyak alasan mengapa pengguna TikTok senang menggunakan fitur tersebut mulai dari ingin menyapa penggemar, menunjukkan sesuatu yang dimilikinya, berjualan dan yang paling banyak adalah untuk mendapatkan uang dari hasil “saweran” atau donasi orang-orang yang menonton live streamingnya

melalui koin yang apabila dikumpulkan dapat dikonversi menjadi saldo.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan fitur tersebut, hanya saja sudah disalahgunakan oleh beberapa pengguna. Mereka melakukan *live streaming* dengan tampilan yang tidak sesuai dengan norma kesusilaan yang berlaku di Indonesia seperti menggunakan pakaian dengan atasan yang terlalu minim sehingga menunjukkan sebagian payudara. Berpakaian minim adalah cara mereka agar disukai dan mendapatkan saweran atau donasi dari orang yang menonton *live streaming*nya. Tren *live streaming* dengan berpakaian minim dan terbuka terinspirasi dari pengguna TikTok Luar Negeri khususnya perempuan yang sering melakukan *live streaming* menggunakan pakaian minim. Ya, budaya barat cenderung lebih berani dalam berpakaian. Namun akan sangat bertolak belakang dengan budaya di Indonesia sehingga ketika di adopsi akan masuk dalam ranah norma kesusilaan. Berpakaian minim adalah budaya barat yang secara tidak sadar sudah merambat ke Indonesia dan mempengaruhi pola pikir generasi muda kita yang kemudian menjadikan mereka tidak takut akan dampak dari berpakaian minim seperti *verbal harassment* dan bentuk pelecehan lainnya.

Melihat beberapa kasus diatas, apakah tidak ada pemblokiran yang

dilakukan oleh Kominfo terkait konten negatif ini? tentu saja ada. Tepatnya pada tahun 2018, setelah mendapat banyak laporan pada aplikasi Tik Tok dari masyarakat, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengumumkan Selasa 3 Juli 2018 resmi memblokir Tik Tok. Kominfo memblokir delapan nama domain atau DNS yang terkait dengan Tik Tok. Pemblokiran tersebut didasari oleh hasil pantauan Tim AIS atau mesin pengais internet Kominfo. Menkominfo Rudiantara mengatakan bahwa selain dari laporan masyarakat, Kominfo juga mendapatkan laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak. Pemblokiran aplikasi Tik Tok hanya bersifat sementara dan berpeluang untuk dibuka kembali blokirnya dengan syaratnya, Tik Tok harus mematuhi. Adapun pelanggaran konten yang ditemukan pada platform tersebut antara lain, konten pornografi, konten asusila, konten pelecehan agama, dan konten meresahkan warga dan sebagainya (viva.com)

Saat ini aplikasi Tiktok sudah tidak diblokir oleh pemerintah, namun apakah sudah mematuhi ketentuan yang berlaku di Indonesia? tentu saja belum, faktanya adalah konten negatif yang dipaparkan diatas hingga detik ini masih saja bebas masuk sebagai halaman yang

di rekomendasikan oleh Tiktok.

Infiltrasi budaya asing melalui gadget menjadi ancaman serius bagi generasi *digital native* dan sering kali justru mereka menikmatinya dan menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa. Jika kita kaitkan dengan teori kultivasi maka sangat memungkinkan jika konten negatif yang ada dalam aplikasi tersebut dianggap sesuatu yang biasa saja karena sebagai *heavy viewers* mereka sudah sering terpapar oleh konten-konten tersebut sehingga terjadi salah pemaknaan. Salah memaknai konten dan kurang bijak bermain media sosial, serta tidak adanya pengawasan orang tua akan memberikan dampak yang sangat buruk.

Hal ini tentu perlu menjadi perhatian bagi pemerintah untuk segera menertibkan kembali aplikasi-aplikasi yang tidak melakukan filter video yang disesuaikan dengan nilai sosial, kebudayaan dan norma kesusilaan yang berlaku di Indonesia.

### **Literasi Media sebagai Filter Konten Negatif di Media Sosial.**

Seperti halnya negara-negara lain, saat ini Indonesia tengah menghadapi tantangan dan dampak dari revolusi industri dengan penggunaan internet yang cukup tinggi terutama bagi generasi *digital natives*. Pergeseran media massa dari media konvensional ke media baru menimbulkan kemudahan dalam proses

komunikasi seperti tidak terdapat lagi batasan ruang dan waktu, interaktivitas yang tinggi, sehingga khalayak tidak lagi pasif dalam menerima informasi, tetapi dapat juga berperan menyebarkan informasi. Hal ini mengakibatkan semakin banyak informasi yang menyerpa khalayak baik yang berdampak positif maupun yang memberikan dampak yang negatif. Dikatakan positif apabila pengguna mampu memanfaatkan dan mengembangkan hal baru dari kemudahan yang diberikan oleh sosial media. Menjadi hal negatif apabila kemudahan yang didapatkan dari penggunaan media sosial merubah perilaku ke arah yang negatif seperti pornografi, kecanduan bermain game, tindakan kriminalitas, dan menjadi anti sosial.

Salah satu upaya untuk mereduksi dampak negatif dari pergeseran media di era digitalisasi adalah menanamkan pemahaman tentang literasi media baik kepada anak maupun kepada orang tua sehingga dapat memilah konten media dan mampu menganalisis isi media secara lebih kritis. Jika dikaitkan dengan kehadiran konten negatif, maka Literasi media bertujuan membantu anak berpikir kritis dan menjadi konsumen media yang bijaksana. Sementara bagi orang tua, ketika ia memahami literasi media maka ia dapat bertindak cepat manakala menemukan konten yang tidak

sepantasnya diakses oleh anak-anak mereka.

Di Indonesia, konsep literasi media dikembangkan pada tahun 1990. Literasi media di Indonesia cenderung terlambat bila dibandingkan dengan negara lainnya dan baru setelah era reformasi di tahun 2000 kegiatan literasi media mulai mendapatkan perhatian yang lebih dengan adanya demokratisasi media. Pengaruh yang dimunculkan oleh media televisi pada era tersebut sangat besar menerpa khalayak, di mana setiap stasiun televisi berusaha mendapatkan perhatian dari khalayak demi mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Pengaruh media televisi pada saat itu sangat berdampak terhadap fisik, mental, emosi dan perkembangan spiritual pada khalayak khususnya bagi anak dan remaja.

Literasi media atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan melek media dianggap sebagai sebuah jawaban dari banyaknya persepsi publik mengenai pengaruh dan dampak yang muncul dari konten di media massa yang cenderung negatif, sehingga dibutuhkan kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan bagi publik untuk mengevaluasi pesan secara kritis. Jenkins et al. (2009: 29), menyatakan “*New media literacies include the tradisional literacy that envolved print cultures as well as the*

*newer forms of literacy within mass media and digital media.*” Artinya literasi media baru adalah ekspansi yang lebih luas dari literasi media tradisional dan literasi media massa. Jenkins menyarankan agar literasi media baru dapat menjadi sebuah keterampilan sosial (*social skill*) yang dimiliki oleh setiap orang terutama bagi generasi *digital natives* yang akrab dengan dunia digital.

Seseorang dikatakan memiliki keterampilan literasi media apabila dalam dirinya termuat faktor-faktor antara lain, kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat, pemahaman akan proses komunikasi massa, pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media, kesadaran akan isi media sebagai ‘teks’ yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia dan diri manusia sendiri, peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media (Silverbiatt dalam Frederik, 2020)

Cara berpikir kritis yang menjadi core literasi media yang pada akhirnya sangat dibutuhkan dalam menghadapi era perkembangan media digital seperti saat ini. Thoman & Jolis menyebutkan beberapa alasan mengapa literasi media menjadi penting bagi masyarakat karena (a) adanya pengaruh media dalam proses

demokrasi sentral kita, (b) tingginya tingkat konsumsi media dan kejenuhan masyarakat terhadap media, (c) pengaruh media dalam membentuk persepsi, keyakinan dan sikap, (d) semakin pentingnya komunikasi visual dan informasi, dan (e) pentingnya informasi dalam masyarakat dan kebutuhan untuk belajar sepanjang waktu (dalam Frederik, 2020).

Untuk itulah gerakan literasi media sangat dibutuhkan dan mendesak untuk dikampanyekan sebagai sebuah gerakan sosial kemasyarakatan guna mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami, menggunakan dan menilai media secara benar dan tepat sebagai bagian dari usaha untuk memfilter serangan konten negatif dari media baru.

### **Literasi Media Dalam Kurikulum Pendidikan Formal dan Non Formal**

Mengamati serangan konten negative di media sosial yang sulit di hapuskan maka penulis merasa bahwa urgensi untuk segera memasukan literasi media dalam kurikulum sistem pendidikan formal harus segera dilakukan. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi secara masif memberi perubahan besar di masyarakat dan pastinya juga berimbas pada anak dan remaja sebagai generasi *digital native* yang sangat banyak menghabiskan waktu pada perangkat media digital sehingga berpotensi menimbulkan dampak buruk.

Oleh karena itu pemerintah harus memikirkan kembali untuk memasukan kurikulum literasi media dalam pendidikan formal.

Masuknya literasi media dalam kurikulum pendidikan akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Salah satunya adalah untuk membentengi anak dan remaja dari dampak negatif media baik massa maupun sosial. Pemahaman tentang literasi media sama pentingnya dengan program pemerintah yang lain seperti pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi dan lain-lain. Selain memasukan dalam kurikulum pendidikan di sekolah, pemahaman tentang literasi media juga dapat diberikan melalui pendidikan non formal misalnya melalui seminar, webinar, pelatihan, forum-forum keagamaan dan organisasi kemasyarakatan.

### **KESIMPULAN & SARAN**

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi di era digital saat ini menuntut orang tua untuk lebih mengawasi perilaku anak terutama bagi mereka yang memiliki anak di bawah umur dan anak remaja yang menjadi pengguna aktif gadget. Orang tua harus mau mempelajari perkembangan teknologi agar paham betul tentang cara mengawasi anak saat menggunakan gadget sehingga anak-anak tidak terpapar oleh serangan konten negatif di media

sosial. Selain itu edukasi tentang literasi media sangat penting dilakukan baik untuk orang tua maupun anak agar tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif, mampu menganalisis atau menilai sesuatu secara lebih objektif, lebih bijaksana dalam menentukan sikap dan mampu menangkap pesan yang diterima sehingga tidak hanya sebatas membaca atau menonton kemudian mempercayai dan menyebarkannya. Memasukan program literasi media dalam pendidikan formal juga perlu menjadi fokus utama bagi pemerintah agar dapat membentengi anak dan remaja terhindar dari serangan konten negatif.

#### REFERENSI

- Amal Nur Ngazis, Misrohatun Hasanah. 2018. Kominfo: Blokir TikTok Hanya Sementara. <https://www.viva.co.id/digital/digitalife/1050504-kominfo-blokir-tiktok-hanya-sementara>. Diakses 2 Maret 2022.
- Frederik Masri Gasa, Eflina Nurdini Febrita Mona. 2020. LITERASI MEDIA SEBAGAI KUNCI SUKSES GENERASI DIGITAL NATIVES DI ERA DISRUPSI DIGITAL. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/pustakom/article/viewFile/989/564>. JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI, Volume 3, No. 1, Maret 2020, 74-87.
- Hermawan Herry. 2017. Literasi Media dan Kesadaran dan Analisis. Yogyakarta: Calpulis
- Hidayat, M. 2021. 10 Aplikasi dengan Angka Unduhan Tertinggi di Dunia pada Juli 2021. <https://www.liputan6.com/teknoread/4627076/10-aplikasi-dengan-angka-unduhantertinggi-di-dunia-pada-juli-2021>.
- Iriantara, Yosol. 2009. Literasi Media, Apa, Mengapa, Bagaimana, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Saefuddin A.H, Antar Venus. *Cultivation Theory*. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1243>. Mediator Jurnal Komunikasi Vol 8, No 1 (2007).